

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris, yaitu penelitian yang menganalisis data hukum yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui individu maupun kelompok, terkait dengan kejadian atau peristiwa hukum yang terjadi.⁹¹ Penelitian hukum empiris yaitu jenis penelitian yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks hubungan sosial yang terkait dengan hukum, berdasarkan data dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian empiris fokus pada bagaimana hukum diterapkan atau dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.⁹²

Disebut sebagai penelitian hukum empiris karena penelitian ini akan menggali data secara langsung mengenai pokok masalah yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau empiris, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati organisasi, lembaga, ataupun fenomena tertentu.⁹³

⁹¹ Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Empiris & Normatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 280.

⁹² Salim HS dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesis dan Desertasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 27.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bineka Cipta, 2010), 81.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tesis ini penulis memakai pendekatan sosiologi hukum, yakni pendekatan yang menelaah bagaimana hukum berfungsi dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Pendekatan sosiologi hukum yaitu cara pandang yang menelaah reaksi serta interaksi yang timbul ketika suatu sistem norma dijalankan dalam masyarakat. Di samping itu, terdapat pula pendekatan sosiologi terhadap hukum, yang memahami hukum sebagai perilaku sosial yang bersifat stabil, terlembagakan, serta memperoleh legitimasi dari masyarakat.⁹⁴

Pendekatan ini digunakan untuk dapat menganalisa hukum dari pelaksanaan tradisi *bapingit* pasca akad nikah yang terjadi pada masyarakat banjar yang ada di martapura.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis tetapkan yakni di Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi tersebut didasari pertimbangan bahwa Martapura merupakan wilayah yang masih kuat memegang nilai-nilai tradisi dan keagamaan, sekaligus dikenal sebagai pusat perkembangan Islam dan budaya lokal Banjar. Di daerah ini, tradisi *bapingit* masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari rangkaian prosesi pernikahan.

⁹⁴ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020), 87.

Lokasi penelitian adalah lokasi dimana seorang peneliti melakukan penelitiannya. Adapun lokasinya yaitu Desa Kampung Melayu, Dalam Pagar yang berada di kecamatan Martapura Timur, Desa Teluk Selong Ulu yang berada di Kecamatan Martapura Barat dan juga di Desa Jawa Laut, Pesayangan dan Tunggul Irang yang berada di kecamatan Martapura Kota. Alasan mengapa penulis memilih kampung atau desa yang penulis sebutkan diatas karena memang penulis menginginkan kampung yang masih asli penduduknya yakni dihuni oleh masyarakat banjar asli dan minim dihuni oleh pendatang dari luar daerah yang bukan masyarakat banjar, dan juga kampung yang masih memegang teguh adat istiadat yang sudah ada dari zaman dahulu dan masih melestarikannya sampai hari ini. Maka dari itu penulis menetapkan kampung atau desa tersebut sebagai lokasi penelitian karena penulis memiliki kriteria dan lokasi tersebut memenuhi kriteria yang penulis inginkan.

1. Gambaran Umum

Kecamatan Martapura merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi pusat pemerintahan karena berfungsi sebagai ibu kota kabupaten tersebut. Secara administratif, Kecamatan Martapura resmi terbentuk pada tahun 1974 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah. Dengan luas wilayah yang cukup strategis dan potensi yang besar, kecamatan ini terbagi ke dalam 7 kelurahan dan 19 desa yang tersebar di berbagai sudut kawasan.

Pembagian wilayah ini mencerminkan pemerataan pembangunan serta pendekatan pelayanan publik yang lebih dekat dengan masyarakat.

Martapura dikenal luas sebagai kota yang memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan agama yang sangat kuat. Salah satu ciri khas dari kecamatan ini adalah ramainya kunjungan masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah, khususnya saat akhir pekan dan hari-hari besar keagamaan. Salah satu daya tarik utama yang membuat Kecamatan Martapura selalu ramai adalah keberadaan makam ulama besar KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau lebih dikenal dengan Abah Guru Sekumpul. Ribuan peziarah dari berbagai penjuru tanah air datang untuk berziarah, dan mengenang jasa beliau sebagai tokoh karismatik dan pemersatu umat. Selain itu, Masjid Agung Al-Karomah yang terletak di pusat kota juga menjadi ikon spiritual dan arsitektur yang megah, yang setiap harinya tidak pernah sepi dari jamaah dan pengunjung.

Tak hanya sebagai kota ziarah, Martapura juga dikenal sebagai pusat perdagangan tradisional yang hidup, terutama di Pasar Martapura. Pasar ini terkenal dengan penjualan perhiasan batu mulia, perak-pernik khas Kalimantan, kain sasirangan, dan beragam produk kerajinan tangan lokal lainnya. Aktivitas ekonomi di pasar ini turut memperkuat identitas Martapura sebagai kota yang tidak hanya religius, tetapi juga dinamis dan penuh aktivitas wirausaha masyarakat. Keberadaan pasar ini juga menjadikan Martapura sebagai salah satu destinasi wisata belanja di Kalimantan Selatan.

Julukan "Kota Serambi Mekkah" yang disematkan kepada Kota Martapura bukanlah tanpa alasan. Julukan tersebut mencerminkan wajah Martapura sebagai kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakatnya. Kota ini menjadi pusat pendidikan Islam yang berpengaruh, dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Darussalam yang telah melahirkan banyak ulama dan cendekiawan muslim dari berbagai generasi. Tradisi keagamaan yang kuat serta kegiatan pengajian, maulid, dan haul ulama yang rutin digelar menjadikan kota ini sebagai barometer kehidupan religius masyarakat Banjar.

Selain itu, Kecamatan Martapura juga memiliki infrastruktur pendidikan yang cukup lengkap dan berkembang pesat. Terdapat berbagai lembaga pendidikan yang meliputi semua jenjang, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan ini tersebar dalam dua jenis, yakni pendidikan umum dan pendidikan berbasis agama (diniyah). Hal ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah daerah dan masyarakat dalam mencerdaskan generasi muda, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari sisi spiritual dan moral. Kombinasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama di Martapura memperlihatkan model pembangunan

sumber daya manusia yang seimbang, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman yang menjadi ruh kota ini.

Dengan segala kekayaan budaya, spiritualitas, dan sosialnya, Kota Martapura bukan hanya menjadi pusat administratif Kabupaten Banjar, tetapi juga menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Kalimantan Selatan. Perpaduan antara tradisi religius yang kuat, semangat pendidikan, serta geliat ekonomi yang hidup menjadikan Martapura sebagai daerah yang tidak hanya penting dari segi pemerintahan, tetapi juga memiliki daya tarik kuat sebagai pusat spiritual, budaya, dan ekonomi masyarakat Banjar.

2. Kebudayaan

Secara umum, kebudayaan Banjar memiliki banyak kesamaan dengan kebudayaan di kabupaten lain di Kalimantan Selatan, seperti *sinoman hadrah*, *badudus*, berbagai tarian, *mamanda*, *madihin*, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi ciri khas adalah kuatnya pengaruh Islam dalam kebudayaan Kabupaten Banjar. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa hampir 99% penduduknya memeluk agama Islam. Julukan *Kota Serambi Mekkah* pun melekat pada Martapura, ibu kota Kabupaten Banjar. Kondisi tersebut menjadikan nuansa islami sangat kental terasa, khususnya di Kota Martapura. Ketika berada di Kabupaten Banjar, dengan mudah dapat dijumpai masyarakat yang melaksanakan *Maulid Habsy* maupun *Terbang Ganal* (Terbang Besar) Syekh Samman, yang

dipopulerkan oleh KH. Zaini bin Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul.⁹⁵

3. Keadaan Agama, Sosial dan Budaya

Martapura, sebagai ibu kota Kabupaten Banjar, memiliki ciri khas dengan identitas religius yang kuat, ditandai oleh maraknya syiar dakwah Islam dan keberadaan para alim ulama serta aulia. Karakteristik inilah yang menjadikan kota tersebut sebagai pusat pendidikan Islam di Kalimantan. Para santri dari lembaga pendidikan Islam di Martapura tersebar ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, bahkan hingga ke Pulau Jawa, untuk melaksanakan dakwah serta membina umat.

Salah satu pusat pendidikan Islam yang paling dikenal adalah Pondok Pesantren Darussalam, yang telah berkiprah panjang dalam sejarah pendidikan Islam di Banua. Kehadirannya mengokohkan Martapura sebagai Serambi Mekkah sekaligus Kota Santri. Peran ulama di kota ini sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, menjadi pembimbing dan penerang umat. Hal ini tercermin dari adanya tiga peraturan daerah bernuansa religius, yakni Perda Ramadhan, Perda Jum'at Khusyuk, dan Perda Khatam Al-Qur'an. Kehidupan keagamaan semakin terasa dengan banyaknya majelis taklim, tempat ibadah,

⁹⁵ <https://home.banjarkab.go.id/profil-daerah/#1498401002815-bcb319d6-6284> diakses 30 Juli 2025 pukul 14.14 WITA

pengajian, pesantren, madrasah, serta ribuan santri dan jamaah yang menghidupkan suasana religius di kota ini.

Martapura juga melahirkan deretan ulama besar yang mewarnai sejarah, seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ulama kharismatik yang makamnya di Kelampaian, Astambul, ramai diziarahi setiap hari serta tokoh lainnya seperti KH Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil), KH Muhammad Samman Mulia (Guru Padang), KH Kasyful Anwar, KH Abdurrahman Siddiq (Indragiri), KH Anang Sya'rani Arif, KH Zainal Ilmi, dan masih banyak lagi. Pada era yang lebih dekat, KH Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul semakin mengharumkan nama Martapura. Semasa hidupnya, pengajian beliau di Sekumpul selalu dipadati ribuan jamaah dari berbagai penjuru Kalimantan. Bahkan, banyak pejabat, tokoh nasional, hingga presiden dan wakil presiden turut hadir.

Dengan warisan keilmuan Islam yang gemilang serta peran besar para ulama, Martapura pun semakin dikenal luas sebagai pusat pemikiran Islam, basis pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan Selatan, sekaligus kota religius yang pantas menyandang julukan Serambi Mekkah dan Kota Santri.⁹⁶

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian hukum empiris adalah perilaku hukum (*legal behavior*), yakni tindakan nyata individu maupun masyarakat yang sejalan

⁹⁶⁹⁶ <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/89856/MARTAPURA-KOTA-SERAMBI-MEKKAH-DAN-KOTA-SANTRI> diakses 2 Juli 2025.

dengan ketentuan serta norma hukum yang berlaku. Adapun subjek penelitian dalam tesis ini adalah pasangan yang melangsungkan pernikahan serta tokoh masyarakat.

Adapun objek penelitian pada tesis ini adalah seluruh aspek dari tradisi *bapingit* pasca akad nikah sebagai fenomena sosial, budaya, dan hukum yang hidup dalam masyarakat Banjar, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diterima, dijalankan, dan dipahami oleh masyarakat secara turun-temurun.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan segala aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *bapingit* setelah akad nikah dalam masyarakat Banjar.

Sumber data dalam penelitian hukum empiris diperoleh dari data lapangan. Data lapangan ini berasal dari para informan, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Dalam konteks ini, penulis mengumpulkan data langsung dari 16 informan di lapangan dari 6 Desa yaitu Desa Dalam Pagar Ulu, Desa Jawa Laut, Desa Melayu Tengah, Kelurahan Pesayangan, Desa Teluk Selong Ulu, dan Desa Tunggul Irang Ilir, serta melengkapi dengan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dan mendukung pokok permasalahan yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan 10 informan selaku orang yang melakukan tradisi tersebut dan juga 6 tokoh masyarakat yang mengerti tentang tradisi *bapingit*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kitab-kitab atau buku-buku atau karya ilmiah lain yang menjelaskan tentang bahan primer. Dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa kitab-kitab, buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara (*interview*). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan satu atau beberapa orang yang terkait. Pada dasarnya, wawancara adalah proses komunikasi lisan antara dua pihak atau lebih untuk memperoleh informasi tertentu. Dalam hal ini, pewawancara (*interviewer*) berperan sebagai penggali informasi, sehingga dituntut untuk mampu mengajukan

pertanyaan dengan jelas serta mendorong responden memberikan jawaban yang lengkap.⁹⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan untuk menelusuri dan menarik kesimpulan secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara, maupun sumber lain, dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang dikaji serta menyajikannya sebagai temuan bagi pihak lain. Tahap ini menjadi salah satu aspek paling penting dalam penelitian, terutama saat mengolah data yang diperoleh dari wawancara dengan responden. Secara umum, analisis data terbagi menjadi dua bentuk, yakni analisis kuantitatif dan analisis kualitatif, yang keduanya dapat digunakan dalam penelitian hukum empiris. Adapun dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif.⁹⁸

1. Reduksi Data

Merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari lapangan ke dalam bentuk informasi yang relevan. Tahap ini penting untuk menyaring informasi sesuai fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang sudah melalui proses reduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, serta kutipan dari hasil

⁹⁷ Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁹⁸ Miles, M.B, A. Michale Huberman and Johny Saldafia, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourecebook*, Edition 3 (London: Sage Publication, 2013), 12.

wawancara. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan memahami fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan sementara yang diperoleh dari data yang disajikan kemudian diverifikasi dengan data tambahan atau pengamatan lebih lanjut. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode.